

Analisis Aspek kepribadian Tokoh Utama Kumpulan Cerpen Nasib Seorang Penebang Kayu dan Kisah Lainnya Karya Soesilo Toer

Sara J Siallagan¹, Dewi Herlina Sugiarti², Dian Hartati³

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia^{1,2,3}

Sarahsiallagan14@gmail.com dewi.herlina1701@gmail.com dian.hartati@fkip.unsika.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: aspek kepribadian (*id, ego, superego*) tokoh utama kumpulan cerpen *Nasib Seorang Penebang Kayu dan Kisah Lainnya* karya Soesilo Toer. Penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Subjek penelitian yaitu kumpulan cerpen *Nasib Seorang Penebang Kayu dan Kisah Lainnya* karya Soesilo Toer yang diterbitkan pada bulan Januari 2019. Objek penelitian adalah mengkaji aspek kepribadian tokoh utama dari lima judul cerpen, di antaranya: (1) "Kisah Seorang Pelukis", (2) "Kisah Seorang Sukarelawan", (3) "Nasib Seorang Penebang Kayu", (4) "Cita-cita Yang Gagal (Si Buntung)", (5) "Gadis Yang Gagah Berani". Teknik pengumpulan dalam penelitian ini adalah simak dan catat. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman dengan mengikuti tahap-tahap berikut ini: (1) reduksi data, (2) penyajian data (*display data*), dan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah: aspek kepribadian tokoh utama meliputi *id, ego, dan superego* yang saling berkaitan. Hasil analisis aspek kepribadian dengan menggunakan teori dari Sigmund Freud ini memperlihatkan pemikiran, sikap/perilaku, perasaan tokoh. Adapun watak para tokoh utama, seperti: tekad, keyakinan, usaha, kerja keras, berjuang, cerdas, berani, bijaksana, kesabaran, berdikari, dan rela berkorban. Nilai kehidupan yang tergambar dari tokoh utama, seperti nilai moral dan nilai sosial. Pengarang memberikan amanat melalui watak tokoh dalam karya sastra yang dapat dijadikan motivasi/inspirasi dalam menghadapi permasalahan individu/sosial.

Kata Kunci: Kumpulan Cerpen, Aspek Kepribadian, Psikologi Sastra.

PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai. Suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh informasi melalui bahasa tulis yang disampaikan oleh penulis ataupun pengarang (Tarigan, 2013: 7). Artinya, melatih keterampilan membaca sama dengan melatih terampil berpikir. Bahasa tulis merupakan ungkapan seseorang melalui tulisan. Karya sastra merupakan contoh dari bahasa tulis. Menurut Endraswara (2008: 10) karya sastra merupakan gambaran perjalanan sebuah peristiwa panjang manusia. Karya sastra adalah cerita segala macam kehidupan yang telah tersusun baik dan indah dan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Karya sastra bertujuan untuk melukiskan kehidupan manusia. Karya sastra dengan manusia memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain. Sastra lahir dari cerminan kehidupan manusia seperti sikap/tingkah laku, pemikiran, perasaan, pengetahuan, dan imajinasi itu sendiri. Salah satu contoh karya sastra modern adalah cerita pendek atau disingkat cerpen (*short story*). Edgar Allan Poe dalam Nurgiyantoro (2013: 12) mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Artinya, membaca cerpen cukup dengan waktu yang singkat. Cerpen adalah sebuah pengalaman atau sebagian kecil kisah pelaku utamanya. Konflik pada cerpen hanya satu dan tidak menyebabkan perubahan sikap pada tokoh utama. Cerpen lebih pendek dari segi isi berbeda dengan novel dan novelet. Diksi ataupun pemilihan kata dalam cerpen tergolong mudah untuk dipahami.

Psikologi sastra merupakan ilmu relevan yang dapat membantu untuk memahami aspek kepribadian baik dari pengarang, tokoh-tokoh fiktional dalam cerita, dan pembaca. Dalam cerpen

setiap tokoh memiliki masalah. Permasalahan yang dialami tokoh dalam karya sastra merupakan cerminan perjalanan manusia ketika mengalami dan bersentuhan dengan kenyataan ataupun peristiwa yang sedang dihadapi. Citra, cita-cita, dan perasaan yang ditulis pengarang melalui tokoh-tokohnya dapat menambah wawasan pembaca, mengubah cara pandang, dan memiliki pemikiran yang terbuka (*open mind*). Psikologi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia dapat digunakan sebagai sarana dalam upaya pemahaman karya sastra. Tokoh-tokoh yang memiliki kisah dalam cerpen ini mampu menginspirasi dengan cerita yang sederhana dan bahasa yang mudah dimengerti. Dalam kumpulan cerpen ini tokoh-tokoh membuat karya seni, seperti: musik, lukisan, dan buku. Beberapa cerita berlatarkan peperangan, tokoh-tokoh yang hidupnya terpengaruh oleh perang dan menjunjung tinggi cinta tanah air. Cerita lainnya berjuang untuk menemukan arti dan tujuan hidup di tengah-tengah keadaan yang sulit dan memiliki keterbatasan. Tidak semua cerpen yang terdapat di dalam buku *Nasib Seorang Penebang Kayu dan Kisah Lainnya* karya Soesilo Toer akan diteliti. Peneliti hanya akan memilih lima cerpen untuk dianalisis. Lima cerpen tersebut adalah (1) “*Kisah Seorang Pelukis*”, (2) “*Kisah Seorang Sukarelawan*”, (3) “*Nasib Seorang Penebang Kayu*”, (4) “*Cita-cita Yang Gagal (Si Buntung)*”, (5) “*Gadis Yang Gagah Berani*”. Maka tujuan penelitian sebagai berikut: mendeskripsikan aspek kepribadian (*id, ego, superego*) tokoh utama kumpulan cerpen *Nasib Seorang Penebang Kayu dan Kisah Lainnya* karya Soesilo Toer.

Psikologi berasal dari kata Yunani, yakni *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Singkatnya, psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari perilaku manusia (Atkinson dalam Minderop, 2018: 3). Sedangkan kata sastra menurut Teeuw (2017: 20) berasal dari bahasa Sanskerta, yakni *śas* berarti mengajar, mengarahkan, memberi instruksi dan *tra* yang berarti alat ataupun sarana. Oleh karena itu, sastra merupakan alat untuk pendidikan, buku teks, pedoman. Sutardi (2011: 78) menjelaskan bahwa psikologi sastra adalah teori yang memusatkan perhatian pada faktor-faktor psikologis yang ada dalam karya sastra. Psikologi sastra mengenal sastra sebagai cerminan jiwa. Psikologi sastra bertujuan untuk memahami aspek-aspek psikologis yang terkandung dalam karya sastra. Pendekatan psikologi sastra mampu menggambarkan kekacauan dan gejala pikiran manusia karena hakikat kehidupan manusia itu adalah perjuangan untuk mengatasi permasalahan itu sendiri (Endraswara, 2008: 8). Setiap tokoh yang dihadirkan pengarang dalam sebuah karya sastra adalah tokoh yang memiliki permasalahan dalam kehidupannya dan memiliki jiwa dalam mengatasi masalah tersebut. Tokoh dengan konflik batin adalah perjalanan seseorang yang dilalui bersentuhan dengan kenyataan ataupun peristiwa yang harus dihadapi. Gambaran, cita-cita, dan perasaan batin yang ditulis pengarang melalui tokoh-tokohnya dapat mengungkapkan rasa ingin tahu masyarakat akan kebenaran, nilai-nilai kehidupan yang baik, dan masih banyak lagi. Jadi, ada hubungan yang dapat dipahami antara sastra dan psikologi. Hubungan antara psikologi dan studi sastra tentang keadaan mental tokoh dalam karya sastra ketika mereka bereaksi terhadap diri sendiri dan lingkungannya (Siswantoro, 2004: 32). Dengan demikian, aspek kepribadian dapat terungkap dari perilaku tokoh dalam sebuah karya sastra. Sastra dan psikologi sama-sama mempelajari jiwa orang lain.

Menurut Sigmund Freud, manusia memiliki tiga sistem yang menampilkan kehidupan mental dan merupakan sumber proses psikologis manusia yakni, *id, ego*, dan *superego*. Aspek kepribadian ini dapat dijelaskan sebagai berikut: *Id* (dalam bahasa Jerman, *Das Es*) adalah energi psikis dan naluri yang mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan: makan, seks, ketahanan terhadap rasa sakit ataupun ketidaknyamanan. Menurut Freud, *id* terletak di alam bawah sadar, tidak memiliki hubungan dengan realitas. Aktivitas *id* berkaitan dengan prinsip kesenangan, yaitu selalu mencari kesenangan dan selalu menghindari ketidaknyamanan (Minderop, 2016:21). *Ego* (dalam bahasa Jerman, *Das Ich*) adalah pemimpin utama kepribadian; sebagai pemimpin mampu membuat keputusan yang tepat untuk kemajuan perusahaan. Tugas *ego* berfungsi untuk penalaran, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan (Minderop, 2016:22). *Superego* (dalam bahasa Jerman, *Das Ueber Ich*) mengacu pada moralitas seseorang. *Superego* sama dengan ‘hati nurani’ yang mengenali nilai baik dan buruk (*conscience*). Seperti *id, superego* tidak mempertimbangkan realitas

karena tidak memiliki hubungan dengan realitas. *Superego* juga dapat dipandang sebagai aspek moral dari kepribadian yang berfungsi untuk menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah, pantas atau tidak, sesuai dengan moralitas yang berlaku di masyarakat. Fungsi utama *superego* adalah merintang dorongan *id* yang ditentang oleh masyarakat, terutama impuls seksual dan agresif. Mendorong *ego* untuk mengejar moral daripada realistik dan mengejar kesempurnaan (Minderop, 2016: 22).

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan menggunakan metode deskriptif analisis. Creswell dalam Iskandar (2009: 11) menegaskan bahwa pendekatan kualitatif adalah proses penelitian berdasarkan suatu metodologi yang mempelajari fenomena sosial dan masalah manusia. Dalam pendekatan ini, peneliti menciptakan gambaran yang kompleks, meneliti kata-kata, melaporkan pandangan rinci responden, dan melakukan penelitian dalam situasi alami. Hal ini sesuai dengan pandangan Bogdan dan Taylor bahwa metodologi kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif verbal dan tekstual dari orang dan perilaku yang diamati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2015: 53). Subjek penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Nasib Seorang Penebang Kayu dan Kisah Lainnya* karya Soesilo Toer. Objek penelitian adalah mengkaji aspek kepribadian tokoh utama dari lima judul cerpen, di antaranya: (1) “*Kisah Seorang Pelukis*”, (2) “*Kisah Seorang Sukarelawan*”, (3) “*Nasib Seorang Penebang Kayu*”, (4) “*Cita-cita Yang Gagal (Si Buntung)*”, (5) “*Gadis Yang Gagah Berani*”. Instrumen penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk pedoman analisis dan penelitian ini berfokus pada pedoman untuk menganalisis aspek kepribadian termasuk *id*, *ego*, dan *superego*. Hal ini dilakukan sebagai alat bagi peneliti untuk mengumpulkan data agar mempermudah pekerjaannya sehingga mampu mengolah data dengan hasil yang lebih baik, lebih akurat, lebih lengkap, dan teroganisir (Arikunto, 2010: 203).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah simak dan catat. Istilah menyimak mengacu pada penggunaan bahasa secara tertulis maupun penggunaan bahasa secara lisan (Mahsun, 2005: 92). Teknik catat adalah peneliti mencatat beberapa bentuk yang relevan dengan penelitian (Mahsun, 2005: 93). Teknik simak dilakukan dengan membaca kumpulan cerpen *Nasib Seorang Penebang Kayu dan Kisah Lainnya* karya Soesilo Toer secara keseluruhan dengan tujuan untuk memahami isi cerita. Selanjutnya, mencatat dengan memperhatikan aspek kepribadian tokoh utama dalam cerpen tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman (dalam Iskandar, 2009: 140) dengan mengikuti tahap-tahap berikut ini: (1) Reduksi data: peneliti berfokus kepada tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Nasib Seorang Penebang Kayu dan Kisah Lainnya* karya Soesilo Toer dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis – Sigmund Freud. Dalam tahap ini peneliti memilih data yang penting berdasarkan pedoman analisis seperti mengklasifikasi ataupun mengelompokkan data *id*, *ego*, dan *superego*. (2) Penyajian Data (*Display Data*): peneliti menguraikan satu per satu data secara runtut berdasarkan pedoman analisis, menjelaskannya secara sistematis sehingga data yang diperoleh dapat menjawab masalah yang diteliti. Dalam hal ini peneliti menggunakan kata-kata atau kalimat kutipan kumpulan cerpen *Nasib Seorang Penebang Kayu dan Kisah Lainnya* karya Soesilo Toer. Menjelaskan aspek kepribadian tokoh utama dengan teori pendukung yang sesuai. (3) Verifikasi: Menarik kesimpulan dari data yang sudah diperoleh sebagai hasil akhir penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Cerpen *Kisah Seorang Pelukis*

a. Aspek Id

Id merupakan aspek kejiwaan yang dibawa sejak lahir, seperti emosi dan cinta, seperti kutipan di bawah ini:

“Prajurit X cinta kepada tanah air dan negaranya” (NSPKDKL: 45).

Data di atas menunjukkan bahwa Prajurit X cinta pada negaranya yang merupakan aspek *id*. Defenisi cinta disini artinya perasaan yang muncul dalam batin manusia dalam bentuk membela negaranya. Hal ini berbeda dengan cinta pada pasangan/lawan jenis atau cinta pada orangtua.

b. Aspek Ego

Ego merupakan pimpinan utama kepribadian. Tugas *ego* adalah memenuhi dorongan dari *id* seperti tindakan dan aksi. Adapun kutipan dalam cerpen sebagai berikut:

“Karena itu, ia mengangkat senjata. Ia tinggalkan sawah dan ladangnya demi melawan musuh dan penjajah. Ia tinggalkan ibu, ayah, dan kekasih yang disayangnya demi tanah air dan ibu pertiwi” (NSPKDKL: 46).

c. Aspek Superego

Superego merupakan nilai moral yang ditanamkan dalam diri seseorang. *Superego* menentukan pilihan perilaku dan tindakan seseorang apakah baik dan pantas atau tidak. *Superego* akan muncul seperti observasi diri, koreksi (kritik diri) seperti kutipan di bawah ini:

“Setiap hari, Bekas Prajurit X itu merenung sedih mengenangkan nasib. Hidup yang tergantung pada orang lain, hidup apa itu? Apa itu bukan hidup sebagai benalu? Apa tidak lebih baik mati? Mati? Bagaimana caranya? Bunuh diri? Itu adalah perbuatan pengecut, putus asa, kecil hati. Bukankah dunia ini indah? Bukankah ia maju ke garis depan itu justru supaya hidup, supaya negaranya tetap berdiri? Mengapa justru hidup jadi benalu? Tidak bisa. Hidup harus diubah. Harus dibuat supaya berguna. Tapi, bagaimana caranya? (NSPKDKL: 48).

Dari data di atas, *superego* dalam diri Prajurit X muncul dalam bentuk kesadaran diri, yakni dia tidak ingin menyusahkan orang lain, dia tidak mau menyerah begitu saja karena keadaan, dia memotivasi dirinya sendiri untuk bangkit dari keterpurukan, dia tidak ingin hidupnya sia-sia begitu saja. Dia memikirkan cara ataupun solusi dari masalah yang dialaminya.

2. Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Cerpen *Kisah Seorang Sukarelawan*

a. Aspek Id

Id adalah merupakan energi psikis dan naluri yang mendorong manusia agar memenuhi kebutuhan dasar, misalnya makan. Menurut konsep Freud (dalam Minderop, 2018: 24) bahwa naluri/insting merupakan representasi psikologis bawaan dari eksitasi (keadaan tegang dan terangsang) akibat muncul suatu kebutuhan tubuh. Bentuk naluri menurut Freud adalah pengurangan tegangan (*tension reduction*), misalnya tubuh membutuhkan makanan, maka energi psikis akan terhimpun dalam insting lapar dan mendorong individu untuk memuaskan kebutuhan untuk makan. Adapun kutipan cerpen sebagai berikut:

“Walaupun dengan bekerja disana, ia makan cukup dan bahkan berlebih” (NSPKDKL: 53).

b. Aspek Ego

Ego merupakan upaya lanjutan mencari kebutuhan tetapi sudah dirangkai untuk tunduk pada realitas dan tidak bisa semena-mena. *Ego* muncul karena kebutuhan seseorang untuk dipenuhi sesuai dengan dunia nyata/objektif. Adapun kutipan cerpen sebagai berikut:

“Untuk menyambung hidup, ia bekerja sebagai pencuci piring di sebuah warung, tetapi ia tidak kerasan bekerja di sana: sering kena tempeleng dan pukul karena gelas pecah atau piring retak” (NSPKDKL: 53).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa ketika tokoh utama butuh makan dia pun harus bekerja sebagai pencuci piring di warung makan. Insting saat orang lapar akan mencari makanan dan untuk bisa makan harus bekerja.

c. Aspek Superego

Superego merupakan aspek moral kepribadian, mengenali benar dan salah. Mendorong *ego* untuk mengejar kesempurnaan. Adapun kutipan cerpen sebagai berikut:

“Keduanya bekerja terus. Beberapa kalimat diucapkan, dibaca ulang, diperbaiki, ditambah, dikurangi. Diciptakan kalimat yang indah, berisi, lucu, berani, penuh kelembutan, tangisan jiwa, pemberontakan batin. Kalau sudah cocok seperti yang diinginkan oleh pengarang yang buta, lumpuh itu, kalimat ditulis dalam kertas dan kemudian diketik kembali” (NSPKDKL: 57).

Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa *superego* mendorong *ego* untuk melakukan hal yang baik dan benar. Sukarelawan Y dan juru tulisnya berhasil menciptakan suatu karya yang bermanfaat untuk orang banyak. Mereka bekerja sama untuk hal tersebut sehingga mencapai tujuan tersebut.

3. Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Cerpen *Nasib Seorang Penebang Kayu*

a. Aspek Id

“Bukan, semua itu aku sudah muak. Carikan aku kertas!” (NSPKDKL: 71).

Data di atas menunjukkan keinginan dari Penebang kayu. Dia mencari cara/alternatif lain untuk menghilangkan ketidakenakan dalam penjara dan pekerjaan yang harus dijalani. Satu-satunya cara untuk menghilangkan ketidakenakan tersebut dipikirkannya adalah menulis. Untuk bisa menulis dia pun memerlukan kertas dan pensil sehingga *id* mendorongnya untuk meminta tolong pada teman dekat agar dipenuhi keinginan/instingnya tersebut. Hal ini terjadi secara tak disadari oleh Penebang kayu. Tokoh utama hanya ingin keinginannya dipenuhi. Hal tersebut dilakukan untuk meluapkan emosinya ke dalam bentuk tulisan.

b. Aspek Ego

“Ia menengok gugup ke kiri dan ke kanan, takut ketahuan petugas. Ketika dianggapnya aman, ia lemparkan bantal ke bawah. Bantal itu jatuh dengan bunyi yang berat” (NSPKDKL: 75).

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan upaya mengurangi ketegangan dari Penebang kayu. Hal tersebut dilakukan agar apa yang dilakukan selama ini tidak sampai kepala penjara tahu. Kalau ketahuan dengan aksinya diam-diam menulis bisa jadi hukuman makin berat atau bisa ditembak mati. *Ego* tokoh utama tetap terlaksana dengan melakukan tindakan untuk meminta bantuan orang lain namun tetap memperhatikan keadaan saat itu. Keadaan harus aman agar tujuannya tercapai.

c. Aspek Superego

Superego muncul dengan kepercayaan Penebang kayu pada orang asing dengan meminta tolong untuk tulisannya seperti kutipan cerpen di bawah ini:

“Ia sempat menyampaikan pesan singkatnya, “Tolong luruskan!”(NSPKDKL: 76).

Berdasarkan kutipan di atas *superego* dalam diri Penebang kayu muncul dengan cara mengambil tindakan yang baik, menaruh kepercayaan pada Orang asing yang tepat untuk memenuhi keinginannya. *Superego* menjadi penyeimbang *id*. Mendorong *ego* untuk mengambil tindakan yang tepat guna/bijak.

4. Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Cerpen *Cita-Cita Yang Gagal (Si Buntung)*

a. Aspek Id

Id merupakan aspek psikologis bawaan sejak lahir, seperti emosi. Klasifikasi emosi meliputi kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan. Kesedihan yang dialami tokoh utama akan berubah menjadi perasaan bosan yang berujung pada kemarahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Parkes (dalam Minderop, 2018: 44) yang menjelaskan bahwa kesedihan berkepanjangan dapat menyebabkan **depresi** dan **putus asa** hingga pada kecemasan;

akibatnya insomnia, kehilangan nafsu makan, merasa mudah tersinggung, marah dan menarik diri dari pergaulan ataupun masyarakat sekitar. Adapun kutipan cerpen sebagai berikut:

“Aku bosan hidup. Jangankan orang yang melayani, yang dilayani saja sudah bosan. Ibu tidak sayang kepadaku? Kalau iya, tinggalkan sendiri disini. Tinggalkan aku. Letakkan sarapan itu dimeja!” (NSPKDKL: 82).

Hal ini juga diperjelas dengan kutipan berikut:

“Jangan biarkan air mata itu mengalir lagi dan enyallah dari situ! kalau tidak mau pergi dari situ, lebih baik aku bunuh diri sekarang juga. Terlalu banyak aku menjadi beban orang lain. Bunuhlah sekarang juga! Tapi... tapi kalau kau masing sayang kepadaku, pergilah dari situ!” (NSPKDKL: 83).

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh utama/Titus merasa tak ada lagi gairah hidup, tak ada lagi nafsu untuk hidup, hidupnya kehilangan harapan. *Ego* tidak mampu mengendalikan *id*. Artinya, Titus tidak bisa mengendalikan emosinya karena sudah jemu dan bosan di dalam kamar setiap hari. *Id* bekerja atas dasar keinginan terhadap kesenangan dan tidak senang.

b. Aspek Ego

“Ia menundukkan muka ke arah pensil yang tergeletak di atas kertas itu. Pensil itu dia dorong dengan tungkai tangannya ke pinggir meja. Ia letakkan dan atur pensil itu demikian rupa agar bisa ia gigit. Kertas yang di atas meja itu ia himpit dengan tungkai tangannya, lantas pensil di mulutnya ia coret-coretkan ke atas kertas. Baru beberapa detik saja, air liur sudah membanjir melalui sudut mulutnya dan berjatuh di atas kertas” (NSPKDKL: 85).

Berdasarkan kutipan di atas, *ego* memenuhi keinginan dengan realitas. Hal tersebut dilakukan untuk mereduksi ketegangan dalam diri tokoh utama. Objek yang tepat untuk mengurangi ketegangan adalah dengan cara menulis. Dengan proses sekunder ini, *ego* tokoh utama menerima kenyataan dan berdamai dengan realitas kehidupan. Hal ini juga diperjelas dengan kutipan berikut:

“Namun ia tidak peduli. Ia terus mencoret-coretkan pensilnya. Sepanjang hari itu, ia berlatih membuat huruf, menulis angka, menggambar, dan apa saja yang bisa dikerjakan dengan pensil yang ia gigit itu. Sehari dua hari, ia mengalami kesukaran, gerahannya terasa sakit dan kaku. Namun, ia menjadi terbiasa dan hasilnya ada. Ia mulai bisa menulis dengan lancar. Tidak bagus, tetapi jelas dan semua bisa dibaca” (NSPKDKL: 86).

c. Aspek Superego

Kutipan di bawah ini memperlihatkan peran *superego* selanjutnya, *ego* sebagai eksekutif kepribadian memenuhinya dengan melibatkan fungsi kognitif dan intelektual dari tokoh Titus. Tokoh utama adalah seorang yang pekerja keras dan belajar menambah ilmu sehingga menuliskan pengalaman hidupnya menjadi karya sebagai gambaran dirinya untuk berbagi pengalaman pada orang lain.

“Ketika kemahirannya menulis ia anggap cukup. Titus mencoba menuliskan pengalaman hidupnya dalam karya berjudul Pantang Menyerah” (NSPKDKL: 86).

5. Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Cerpen *Gadis Yang Gagah Berani*

a. Aspek Id

“Ia melihat serombongan gerilyawan lari tergesa-gesa melintasi desa itu. Mereka baru saja selesai melakukan serangan terhadap musuh”(NSPKDKL: 104).

Kutipan di atas memperlihatkan insting tokoh utama berpikir bahwa keadaan sedang tidak aman. Mereka/para gerilyawan dalam keadaan bahaya, yakni dicari-cari oleh tentara musuh. Peristiwa tersebut tanpa sadar ada dalam ingatan tokoh Sonya.

b. Aspek Ego

Id dan *ego* tidak mengenal baik dan buruk bagi individu itu sendiri. *Superego* tidak dapat menyeimbangkan *id* sehingga dia berbohong untuk melindungi orang lain. Meskipun

berbohong disini untuk menjaga keselamatan para gerilyawan. Adapun kutipan cerpen sebagai berikut:

“Minyak? Malam begini untuk apa?”

“Untuk membakar tangsi,” jawab Sonya tegas.

“Jadi... kamu partisan?”

“Ya, partisan. Saya partisan pembela tanah air,” lanjut Sonya lantang” (NSPKDKL: 106).

c. Aspek Superego

Superego tokoh utama mempertimbangkan bahwa keputusannya baik. Kemauan untuk melindungi agar orang lain tidak celaka. Meskipun nyawa sendiri menjadi taruhannya. Tindakan ini salah tetapi keadaan saat itu sedang tidak aman sehingga tokoh utama memikirkan jalan tengah supaya tentara musuh tidak mengejar para gerilyawan sehingga menyerahkan diri sendiri. Adapun kutipan cerpen sebagai berikut:

“Tetapi ia tidak ingin mereka ditangkap dan disiksa. Ia tahu beberapa hari sebelumnya, mereka berhasil melakukan serang ke pos musuh. Kalau mereka ditangkap, pasti mereka akan memperoleh hukuman berat atau bahkan ditembak mati” (NSPKDKL: 107).

SIMPULAN

Hasil dari penelitian sebagai berikut: aspek kepribadian dalam Prajurit X sebagai tokoh utama pada cerpen *Kisah Seorang Pelukis* itu menciptakan tingkah laku yang baik. Dari analisis aspek kepribadian ditemukan keinginan, kemauan, keyakinan, tekad, usaha, kerja keras Prajurit X. Aspek kepribadian tokoh utama dalam cerpen *Kisah Seorang Sukarelawan* bernama Y memiliki aspek *id*, *ego*, dan *superego* yang seimbang. Sukarelawan Y memiliki mental pejuang dan menjadi seseorang yang melampaui keterbatasannya. Aspek kepribadian tokoh utama kumpulan cerpen *Nasib Seorang Penebang Kayu* memiliki aspek *id*, *ego*, dan *superego* yang seimbang, yakni kerja sama untuk mencapai tujuan. Penebang kayu merupakan tokoh yang cerdas, berani, dan bijak dalam menghadapi kehidupannya. *Superego* dalam diri Penebang kayu kuat dimana Penebang kayu memiliki pengendalian diri terhadap pikiran, perkataan dan perbuatannya sehingga dia pun dibebaskan dari penjara. Aspek kepribadian dalam cerpen *Cita-Cita Yang Gagal (Si Buntung)*, peneliti menemukan aspek *id* dalam diri Titus kuat. Hal ini dibuktikan dengan cenderung berperilaku semaunya, sesuai dengan keinginan sendiri. Hal tersebut dilakukan untuk dirinya sendiri karena tidak ingin jadi beban untuk siapa pun. Jadi, Tokoh Titus merupakan individu yang mandiri dan berdikari. Tokoh Titus belajar menerima keadaan dengan bekerja keras/gigih dan membuktikan bahwa hidup dengan keterbatasan fisik bukan sebagai penghalang untuk menjadi seseorang yang berguna dalam kehidupan. Aspek kepribadian dalam cerpen *Gadis Yang Gagah Berani* yaitu rela berkorban untuk kebaikan orang-orang disekitarnya.

Jadi, menurut Freud kekuatan *id* mengungkapkan tujuan hakiki kehidupan organisme individu. Hal ini tercakup dalam pemenuhan kepuasan. *Id* tidak mampu mewujudkan tujuan mempertahankan kehidupan atau melindungi kondisi dari bahaya. Ini menjadi tugas *ego*, termasuk mencari cara memenuhi kebutuhan dan kepuasan. *Superego* mengendalikan keinginan-keinginan tersebut. Dalam kumpulan cerpen ini *id*, *ego*, dan *superego* memiliki keseimbangan. Hal ini terbukti dari pemikiran, sikap, perasaan tokoh dalam cerpen. Setiap tokoh masing-masing mampu mengatasi permasalahannya. Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa tingkah laku merupakan hasil kerja sama dari ketiga aspek tersebut. Dengan kata lain, sebagian besar ruang akal pikiran manusia dikuasai oleh alam bawah sadar sehingga hal ini juga berpengaruh pada sebagian besar gambar kepribadian (pikiran, perasaan, tingkah laku) individu dan cara seseorang beradaptasi dalam kehidupan. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang psikologi sastra diharapkan untuk mencari lebih banyak sumber ataupun referensi terkait psikologi sastra supaya penelitian dapat lebih baik dari penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Minderop, Albertine. (2018). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto. (2004). *Metode Penelitian Sastra Analisis Psikologi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sutardi. (2011). *Apresiasi Sastra, Teori, Aplikasi, dan Pembelajaran*. Lamongan: Pustaka Ilalang Group.
- Tarigan. (2013). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. (2017). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Toer, Soesilo. (2019). *Nasib Seorang Penebang Kayu dan Kisah Lainnya*. D.I. Yogyakarta: Cerpen Pojok.

